

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan (*explanatory research*) yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan (Singarimbun & Effendi, 1982). Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian *explanatory* adalah karena penelitian ini menguji kembali hasil penelitian Sumaryono (2016) dan membuktikan adanya hubungan positif antara niat mahasiswa dalam mengambil sertifikasi akuntan profesional dengan sikap, norma subyektif, kontrol persepsian dan pemahaman mengenai sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dikarenakan data yang dihasilkan peneliti diolah dalam bentuk angka-angka. Data bersumber dari sampel penelitian yaitu pengaruh sikap, norma subyektif, kontrol persepsian dan pemahaman mengenai sertifikasi CA, ACCA dan CPA terhadap niat mahasiswa. Metodologi kuantitatif itu sendiri adalah metodologi penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut (Nanang, 2011).

3.2 Populasi, Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi (*population/universe*) dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian atau pengamatan (Ating dkk, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Akuntansi UGM, UII, dan STIE YKPN jurusan akuntansi angkatan 2013. Peneliti memilih mahasiswa/i Akuntansi UGM, UII, dan STIE YKPN karena ketiga perguruan tinggi tersebut sudah bekerja sama dengan beberapa lembaga sertifikasi yaitu CA, ACCA, dan CPA.

3.2.2 Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni, 2016). Teknik sampling yang digunakan untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2010). Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah agar sampel yang diperoleh sesuai dengan karakteristik yang ditentukan dalam penelitian ini. Pada penelitian

ini, peneliti menetapkan bahwa responden yang akan diikutsertakan adalah yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Universitas Islam Indonesia, Universitas Gajah Mada, dan STIE YKPN. Peneliti memilih tiga perguruan tinggi tersebut dikarenakan perguruan tinggi UGM, UII dan STIE YKPN sudah mengenalkan sertifikasi akuntan profesional kepada mahasiswa/i yang ada di perguruan tinggi tersebut.
- b. Mahasiswa Universitas Islam Indonesia, Universitas Gajah Mada dan STIE YKPN yang berasal dari Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi. Peneliti memilih mahasiswa akuntansi dikarenakan penelitian ini adalah penelitian yang membahas tentang sertifikasi akuntansi dan mahasiswa akuntansi cenderung lebih mengerti tentang sertifikasi akuntansi.
- c. Mahasiswa angkatan 2013. Peneliti memilih mahasiswa akuntansi angkatan 2013 dikarenakan angkatan 2013 sudah mendapatkan informasi tentang sertifikasi akuntan profesional.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Universitas Gajah Mada, STIE YKPN Yogyakarta. Waktu pelaksanaan ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam metode kuantitatif variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian, variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel Y (Nanang, 2011). *Dependent variable* dalam penelitian ini adalah niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntansi CA, ACCA dan CPA.

Pengertian variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang memengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dahulu (Nanang, 2011). Keberadaan variabel bebas dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian dan biasanya variabel ini disimbolkan dengan variabel X (Nanang, 2011). *Independent variable* dalam penelitian ini adalah sikap mahasiswa terhadap sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA, kontrol perilaku persepsian terhadap sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA, dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah sebuah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya (Bungin, 2005). Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama (Effendi, 1989). Agar variabel dapat diukur maka variabel harus dijelaskan ke dalam konsep operasional variabel, untuk itu maka variabel harus dijelaskan parameter atau indikator-indikatornya (Bungin, 2005).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA, sikap pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA, norma subyektif pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA, kontrol perilaku persepsian pada sertifikasi CA, ACCA dan CPA dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA. Definisi operasional dari niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA adalah skor kemungkinan seseorang untuk menampilkan perilaku untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA dengan faktor motivasional yang mempengaruhi bagaimana usaha yang dilakukan untuk menampilkan perilaku tersebut. Untuk mengukur niat mahasiswa akuntansi untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional digunakan beberapa indikator yaitu: niat mengambil sertifikasi CA, ACCA dan CPA; niat mengambil sertifikasi CA, ACCA dan CPA; niat berkarir sebagai akuntan publik; keinginan berkarir sebagai akuntan internasional, akuntan profesional.

3.5.2 Variabel Independen (X)

A. Sikap Pada Sertifikasi Akuntan Profesional CA, ACCA dan CPA (X1)

Definisi operasional dari sikap adalah skor-skor dari setiap indikator yang diukur menggunakan skala sikap terhadap perilaku dalam mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA. Sikap ini diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

a. *Behavioral belief* adalah skor-skor keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang responden terhadap perilaku dan merupakan keyakinan yang akan mendorong terbentuknya sikap pada nilai intrinsik, prospek karier dan pasar kerja (Fishbein & Ajzen (1975) dalam Rahmah, 2011).

b. *Evaluation of behavioral belief*. Skor yang diberikan dari responden mengenai konsekuensi mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA dan evaluasi mengenai konsekuensi mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA terhadap nilai intrinsik, prospek karier dan pasar kerja (Fishbein & Ajzen (1975) dalam Rahmah, 2011).

B. Norma Subyektif Pada Sertifikasi Akuntan Profesional CA, ACCA dan CPA (X2)

Definisi operasional dari norma subyektif adalah skor-skor *normative belief* tentang tingkah laku mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA dengan motivasi untuk mengikutinya. Norma subyektif diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

a. *Normative belief* yaitu keyakinan terhadap saran keluarga, teman dan dosen terkait dengan niat untuk

mengambil sertifikasi CA, ACCA dan CPA (Fishbein & Ajzen (1975) dalam Rahmah, 2011).

- b. *Motivation to comply* yaitu kekuatan dari keyakinan terhadap saran keluarga, teman dan dosen untuk mengambil sertifikasi CA, ACCA dan CPA (Fishbein & Ajzen, 1975 dalam Rahmah, 2011).

C. Kontrol Perilaku Persepsian Pada Sertifikasi Akuntan Profesional CA, ACCA dan CPA (X3)

Definisi operasional dari kontrol perilaku persepsian pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA adalah skor dari *Control Beliefs* tentang hadir atau tidaknya faktor yang mendukung atau menghambat individu dalam menentukan suatu perilaku. Semakin besar skor penjumlahan tersebut, maka semakin besar persepsi kontrol seseorang terhadap perilaku mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA. Kontrol perilaku persepsian diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. *Control Beliefs*, adalah kepercayaan-kepercayaan mengenai sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan yang dibutuhkan untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA (Rahmah, 2011).

b. *Perceived Power*, adalah persepsi individu mengenai seberapa kuat kontrol tersebut untuk memengaruhi dirinya dalam memunculkan perilaku sehingga memudahkan atau menyulitkan untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA (Rahmah, 2011).

D. Pemahaman Tentang Sertifikasi Akuntan Profesional CA, ACCA dan CPA (X4)

Definisi operasional dari pemahaman mengenai sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA adalah tingkat pemahaman yang dimiliki oleh seorang individu tentang sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA secara luas dan peraturan pemerintah peraturan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2011.

Indikator-indikator mengenai pemahaman mengenai sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA adalah pemahaman mengenai persyaratan untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional sebagaimana yang tertuang di dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara bagian

ketiga (pasal 4) tentang ujian sertifikasi akuntan profesional dan bagian keenam (pasal 7) tentang warga negara asing serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 bagian kedua (pasal 6) tentang perizinan untuk menjadi akuntan publik sebagai berikut:

- a. Persyaratan warga negara asing yang ingin menjadi CA
- b. Persyaratan ujian sertifikasi akuntan profesional
- c. Pengalaman di bidang akuntan
- d. Peluang kerja yang disediakan ACCA
- e. Gelar yang diperoleh setelah mengikuti ujian sertifikasi akuntan profesional
- f. Perizinan untuk menjadi akuntan publik

Indikator-indikator yang sudah dijelaskan di atas dikembangkan menjadi item-item pernyataan di dalam kuesioner menggunakan Skala Lingkert yang telah dimodifikasi menjadi 4 jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju untuk variabel niat, sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku persepsian. Sedangkan untuk variabel pemahaman menggunakan skala lingkert Sangat Paham (SP), Paham (P), Tidak Paham (TP), Sangat Tidak Paham (STP). Indikator-indikator tersebut diadaptasi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia

Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011.

3.6 Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer melalui survei. Menurut Bungin (2005) data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Menurut Nanang (2011) penelitian survei adalah penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai sumber data utama. Pada penelitian survei, responden diminta untuk memberikan jawaban singkat yang sudah tertulis di dalam kuesioner atau angket untuk kemudian jawaban dari seluruh responden tersebut diolah menggunakan teknik analisis kuantitatif tertentu (Nanang, 2011).

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data primer, terkait dengan variabel yang diteliti yaitu niat mahasiswa terhadap sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA. Sikap terhadap sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA, norma subyektif terhadap sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA, kontrol perilaku persepsian terhadap sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA dan tingkat pemahaman terhadap sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner penelitian ini

disebarkan sendiri oleh peneliti dibantu oleh rekan-rekan peneliti melalui penyebaran *via online* kepada responden. Kuesioner tersebut dapat diakses oleh responden melalui *link* sebagai berikut, <https://goo.gl/forms/qD7S9OW4qJMUtvGF3>.

Kuesioner penelitian ini disebarikan oleh peneliti *via online*. Alasan mengapa peneliti melakukan penyebaran kuesioner *via online*, dikarenakan mahasiswa yang menjadi sampel penelitian adalah mahasiswa angkatan 2013 yang mana mahasiswa tersebut sudah jarang berada dikampus. Selain itu dengan penyebaran kuesioner *via online* peneliti dapat menghemat waktu dan biaya, serta responden tidak merasa terganggu karena responden bisa mengisi kuesioner kapanpun dan dimanapun yang mereka inginkan

Sebelum melakukan penyebaran kuesioner kepada responden, peneliti melakukan uji kelayakan instrumen penelitian menggunakan *pilot study*. Istilah *pilot study* bisa diartikan sebagai studi kelayakan (*feasibility studies*), menguji kelayakan dari instrumen penelitian seperti kuesioner atau wawancara (Department of Sociology University of Surrey Guildford, 2001). Sebelum pengambilan data dimulai, telah dilakukan uji coba kuesioner atau *pilot study* ke kelompok mahasiswa yang tidak menjadi responden.

Peat dkk (2002) dalam Hundley dkk (2001) menyatakan bahwa:

"an essential feature of a pilot study is that the data are not used to test a hypothesis or included with data from the actual study when the results are reported." (hal 57).

Dengan kata lain menurut Peat dkk (2002) data hasil dari *pilot study* tidak digunakan untuk menguji hipotesis atau disertakan dalam data penelitian ketika hasil dari *pilot study* tersebut dilaporkan.

Menurut Mason dan Zuercher (dalam Department of Sociology University of Surrey Guildford, 2001) melakukan *pilot study* mungkin memakan waktu, penuh dengan masalah yang tidak terduga dan menyebabkan frustrasi, tetapi hal ini lebih baik dari pada memulai penelitian tanpa melakukan *pilot study* dan menemukan banyak kendala yang tidak terduga, tentunya ini sangat merugikan baik waktu, uang dan, usaha yang telah dilakukan untuk penelitian.

Menurut *Department of Sociology University of Surrey Guildford* (2001) alasan melakukan *pilot study* adalah mengembangkan dan menguji kecukupan instrumen penelitian, menilai kelayakan (skala penuh) *survey*, merancang protokol penelitian, menilai apakah protokol penelitian realistis dan dapat dilaksanakan, menetapkan apakah sampling frame dan teknik yang efektif, menilai kemungkinan keberhasilan yang diusulkan pendekatan rekrutmen, mengidentifikasi masalah logistik yang mungkin terjadi menggunakan metode yang diusulkan, dan memperkirakan variabilitas hasil untuk membantu menentukan ukuran sampel.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan di dalam penelitian, untuk menghimpun data sevalid mungkin. Penelitian ini menggunakan instrumen angket atau kuesioner dan data dikumpulkan langsung dari para responden menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang dimodifikasi dari penelitian Sumaryono (2016), daftar pertanyaan dan sumber dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 137. Skala Likert ini digunakan untuk mengukur niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA, sikap pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA, norma subyektif pada sertifikasi akuntan CA, ACCA dan CPA, dan kontrol perilaku persepsian pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini berdimensi 4 untuk menghindari adanya kecenderungan responden memilih jawaban netral terutama bagi responden yang ragu-ragu dalam memilih satu jawaban; serta untuk melihat kecenderungan responden menjawab setuju atau tidak setuju serta paham atau tidak paham.

Pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) digunakan pada variabel niat mahasiswa untuk mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA; sikap pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA; norma subyektif pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA; dan kontrol perilaku persepsian pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA. Khusus untuk variabel tingkat pemahaman mengenai sertifikasi

akuntan profesional CA, ACCA dan CPA menggunakan pilihan jawaban Sangat Paham (SP), Paham (P), Tidak Paham (TP), dan Sangat Tidak Paham (STP). Instrumen dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Sumaryono (2016) kuesioner penelitian dapat dilihat di lampiran 2 halaman 141.

Tabel 3.1 Skor untuk setiap butir pernyataan

Pilihan jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Sangat Paham (SP)	4
Paham (P)	3
Tidak Paham (TP)	2
Sangat Tidak Paham (STP)	1

Sumber: Sumaryono (2016) dengan modifikasi.

Dalam penelitian ini skala variabel dibagi menjadi 5 kategori sehingga interval kelas diperoleh sebesar $(4-1)/5 = 0,60$ (Sudjana, 2002) dalam (Khristi, 2012). Berdasarkan interval kelas ini maka dapat ditentukan klasifikasi sebagai berikut:

- 1,00-1,15 = sangat rendah
- 1,60-2,19 = rendah
- 2,20-2,79 = cukup tinggi
- 2,80-3,39 = tinggi
- 3,40-4,00 = sangat tinggi

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Analisis Deskriptif

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan SPSS (*Statistical Package For Social Science*) dan dideskripsikan agar dapat menggambarkan hasil data yang telah terkumpul melalui jawaban responden dari masing-masing variabel di dalam penelitian ini.

3.8.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan penilaian tentang tinggi rendahnya persepsi mahasiswa terhadap keseluruhan variabel penelitian ini. Menurut Wahyono (2002) ada beberapa jenis analisis yang dimasukan dalam statistik diskriptif, antara lain:

- Analisis Frekuensi
- Analisis Deskripsi
- Analisis Eksplorasi Data
- Analisis Crosstabs

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis Frekuensi untuk menganalisis statistik deskriptif. Menurut Wahyono (2002) analisis frekuensi merupakan analisis yang mencakup gambaran frekuensi data secara umum dan digunakan untuk meringkas data yang jumlahnya

relatif besar. Hasil dari analisis deskriptif adalah frekuensi minimum, maximum, mean dan standar deviation.

3.9 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen atau *pilot study* dilakukan untuk menguji kevalidan dan keandalan kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini. Uji coba instrumen ini dilakukan pada 10 mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indonesia. Responden yang sudah diikutkan dalam *pilot study* tidak diikutkan sebagai sampel pada penelitian, Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari adanya data yang terkontaminasi karena responden telah mengetahui terlebih dahulu sebagian besar pertanyaan kuesioner (Hundley dkk, 2001).

Hasil dari *pilot study* adalah dari 8 responden kurang memahami tentang sertifikasi akutan profesional CA, ACCA dan CPA, maka dari itu penelitian menambahkan keterangan tentang sertifikasi akutan profesional CA, ACCA dan CPA dilembar kuesioner agar memudahkan responden untuk menjawab setiap pertanyaan. Selain itu dari segi bahasa untuk pertanyaan nomor 5 dan 6 pada variabel sikap pada sertifikasi akutan profesional CA, ACCA dan CPA terdapat sebuah kata yang sulit dipahami oleh responden yaitu kata *prestige*, untuk mempermudah responden dalam menjawab pertanyaan maka peneliti mengganti kata *prestige* dengan kata *martabat* yang lebih mudah dipahami oleh responden.

3.10 Uji Kualitas Data

3.10.1 Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kevalidan kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Validitas menurut Ancok (1989) dalam Singarimbun dkk (1989) adalah sejauh mana suatu alat pengukur mengukur apa yang ingin diukur. Menurut Ghozali (2002) kriteria penilaian uji validitas adalah:

- a. Apabila r hitung $>$ r tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut valid.
- b. Apabila r hitung $<$ r tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan item kuisisioner tersebut tidak valid.

Suatu angket dikatakan valid apabila pertanyaan dalam suatu angket bisa mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Validitas diukur dengan membandingkan r tabel dan r hasil (r *product moment*), Jika:

- r hasil $>$ r tabel, data valid
- r hasil $<$ r tabel, data tidak valid.

3.10.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan reliabel. Reliabilitas menurut Ancok (1989) dalam Effendi dkk (1989) adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Menurut Sugiyono (2010) dalam pandangan positivistik (kuantitatif) suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Dalam penelitian ini reliabilitas diuji dengan menggunakan uji statistik Cronbach Alpha.

Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,7$ yaitu bila dilakukan penelitian ulang dengan dengan waktu dan dimensi yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Tetapi sebaliknya bila Alpha $< 0,7$ maka dianggap kurang handal, artinya bila variabel-variabel tersebut dilakukan penelitian ulang dengan waktu yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda (Ghozali, 2006).

Nilai Cronbach Alpha pada penelitian ini akan menggunakan nilai 0.7 dengan asumsi bahwa daftar pertanyaan yang diuji akan dikatakan reliabel bila nilai Cronbach Alpha ≥ 0.7 . Syarat suatu alat ukur menunjukkan kehandalan yang semakin tinggi adalah apabila

koefisien reliabilitas (α) yang mendekati angka satu. Apabila koefisien alpha (α) lebih besar dari 0.7 maka alat ukur dianggap handal atau terdapat *internal consistency reliability* dan sebaliknya bila alpha lebih kecil dari 0.2 maka dianggap kurang handal atau tidak terdapat *internal consistency reliability*.

3.11 Uji Asumsi Klasik

Secara teoritis, model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model praduga yang sah bila dipenuhi uji asumsi klasik regresi. Dalam penelitian uji asumsi klasik yang dilakukan sebanyak empat macam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas. Penelitian ini tidak menggunakan uji autokolerasi karena data yang dikumpulkan adalah data *cross-sectional*.

3.11.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2002) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dapat diuji dengan *Shapiro Wilk (SW) Test*, *Kolmogorov-Smirnov (KS)*, *Lilliefors (LF)*, *Anderson Darling (AD)*. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov (KS) Test*. Normalitas terjadi apabila sig. (signifikansi) atau

nilai probabilitas lebih besar dari alfa (0,05) dan apabila sig. atau nilai probabilitas lebih kecil dari alfa (0,05) maka tidak terjadi normalitas.

Selain uji statistik, menurut Ghozali (2002) indikasi bahwa data terdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- a. Grafik histogram dengan cara membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.
- b. Normal probability plot dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan adalah:
 - Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.11.2 Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2002). Untuk pengujian digunakan uji glejser. Uji Glejser dilakukan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Gujarati, 1995 dalam Ghozali, 2002). Kriteria pengambilan keputusan adalah signifikansi dari variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2002).

Selain menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga dilakukan, dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) (Ghozali, 2002). Menurut Ghozali (2002) dasar analisis grafik plot adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.11.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozhali (2002) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Menurut Ghozali (2002), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari VIF, jika $VIF < 10$ maka tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.

3.11.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2002). Cara yang digunakan untuk mendekteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (DW test). Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan uji autokorelasi di dalam uji asumsi klasik dikarenakan peneliti hanya menggunakan satu sampel angkatan saja yaitu 2013. Uji autokorelasi itu sendiri adalah uji untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya

3.12 Uji Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan SPSS (*Statistical Panckage For Social Science*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh sikap mahasiswa pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA (X1), norma subyektif mahasiswa pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA (X2), Perceived Behavioral Control (PBC) atau kontrol perilaku persepsian mahasiswa pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA (X3), dan pemahaman mahasiswa mengenai sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA (X4) terhadap niat mahasiswa dalam mengambil sertifikasi

akuntan profesional CA, ACCA dan CPA (Y). Rumus regresi yang digunakan dapat dilihat di bawah ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Y = Niat mahasiswa dalam mengambil sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA

a = Konstanta

X_1 = Sikap mahasiswa pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA

X_2 = Norma subyektif mahasiswa pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA

X_3 = Kontrol perilaku persepsian pada sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA

X_4 = Pemahaman mahasiswa mengenai sertifikasi akuntan profesional CA, ACCA dan CPA

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien regresi untuk X_1, X_2, X_3, X_4, X_5

e = *error term*.

3.13 Uji Hipotesis

3.13.1 Uji Statistik T

Menurut Ghozali (2006) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai

signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya terdapat pengaruh tidak signifikan satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.13.2 Uji F

Menurut Ghozali (2006) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ artinya terdapat pengaruh tidak signifikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

3.13.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam memvariasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai *Adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

